

BAB I PENDAHULUAN

1. Latar Belakang

Burnout adalah problem serius yang dialami seseorang dengan berbagai aspek profesi yang diakibatkan oleh tekanan terhadap diri, baik berasal dari internal ataupun eksternal. Persoalan inti kasus *burnout* adalah kondisi ketidaksadaran seseorang bahwa sebenarnya dirinya sedang mengalami *burnout*. Oleh karena itu, identifikasi tentang hal ini sangatlah penting sebagai upaya preventif untuk dapat meminimalisasi ke arah yang lebih berat yaitu stress. Di satu sisi, riset terkait *burnout* terus berkembang dengan hasil yang cenderung beragam sesuai situasional yang ada dan di sisi lain implikasi riset bagi aplikasi sosial juga penting sehingga hal ini mampu memunculkan berbagai pendekatan baru sesuai *setting* amatan yang berbeda untuk mereduksi terjadinya *burnout* itu sendiri.

Sejak tahun 1970 an, *burnout* telah menjadi isu yang penting terkait dunia kerja terutama dikaitkan dengan tuntutan efisiensi dan produktivitas (*Senter, et al., 2010*). Kondisi ini kemudian berpengaruh terhadap berbagai aspek, misalnya iklim kerja, rotasi jabatan, model kepemimpinan dan hal ketentuan tentang pengupahan. Di satu sisi, riset tentang *burnout* semakin berkembang dengan memunculkan berbagai pendekatan untuk menyimpulkan hasil temuan sesuai *setting* amatan (*Maslach dan Leiter, 2008*). Bahkan, riset *burnout* kian penting karena cakupan persoalan *burnout* itu sendiri cenderung kian kompleks, tidak hanya bidang jasa, tetapi juga kemiliteran dan pendidikan. Di sisi lain, temuan hasil riset *burnout* masih memicu perdebatan terutama pada aspek bagaimana mereduksi *burnout* tersebut (*Sowmnya dan Panchanatham, 2011*).

Dari dualisme antara urgensi riset tentang *burnout* dan juga implikasi hasil riset mereduksi *burnout*, maka hasil penelitian ini menjadi acuan untuk menemukan berbagai aspek penting untuk mereduksi terjadinya *burnout* dengan sisi penekanan pada dunia pendidikan yaitu kasus tenaga pengajar di perguruan tinggi. Hal ini menjadi semakin

penting terutama dikaitkan dengan beban pengajaran yang kini semakin kompleks yang harus diterima oleh tenaga pengajar di perguruan tinggi.

Beban kerja yang kian berat bagi tenaga pengajar termasuk prosedural sertifikasi dosen, regulasi untuk publikasi di jurnal ilmiah terakreditasi, dan komitmen terkait Tri Dharma Perguruan Tinggi secara tidak langsung berpengaruh terhadap kondisi individu yang kemudian memicu *burnout* atau kelelahan fisik mental (*Schaufeli, et al., 2009*). Hal ini jika tidak diwaspadai bisa berpengaruh terhadap stres kerja sehingga berdampak negatif terhadap kinerja dan hal ini akan berkembang menjadi ancaman internal yang dijabarkan dalam pola berperilaku termasuk pengaruhnya bagi pembelajaran melalui pengajaran.

Riset *burnout* di dunia pendidikan bukanlah hal baru karena sejumlah riset telah dilakukan (*Kovacs, 2010; Morgan, et al., 2010; Navarro, et al., 2010; Skaalvik dan Skaalvik, 2010; Aydogan, et al., 2009; Mukundan dan Khandehroo, 2009; Hogan dan McKnight, 2007; Durán, et al., 2006; Hakanen, et al., 2006; Talmor, et al., 2005*). Riset empiris itu menunjukkan *burnout* di dunia pendidikan merupakan persoalan yang kian serius untuk dicermati terutama dikaitkan problem pelik di dunia pendidikan. Terkait ini maka model pendekatan berperilaku untuk mereduksi *burnout* menjadi sangat penting, termasuk aspek generalisasinya.

2. Urgensi (Keutamaan) Penelitian

Keberhasilan suatu pekerjaan menjadi indikasi atas prestasi karyawan dan ini kemudian menunjukkan pentingnya untuk memacu produktivitas dan efisiensi. Meski demikian, Shirom, et al. (2006) menegaskan prestasi seseorang tidak hanya ditentukan oleh satu indikator tetapi terkait banyak aspek, termasuk misalnya penumpukan beban kerja, otonomi kerja dan kelelahan psikis. Hal ini mengindikasikan pentingnya pemahaman antara kuantitas dan kualitas hasil kerja.

Mengacu pentingnya kuantitas dan kualitas hasil kerja, bahwa seseorang yang bekerja di bidang pengajaran, baik guru atau dosen pada dasarnya merupakan bagian dari bentuk pekerjaan yang sangat rentan terhadap *burnout* (Hakanen, et al., 2006). Hal ini semakin pelik untuk kasus di negara yang tingkat kepedulian atas dunia pendidikan sangat tinggi dan Indonesia adalah salah satu negara yang tingkat kepedulian atas dunia pendidikan relatif tinggi. Oleh karena itu, kajian model berperilaku untuk mereduksi *burnout* pada tenaga pengajar adalah sangat penting, termasuk juga untuk kasus dosen.

3. Rumusan Masalah

Persoalan tentang *burnout* adalah problem klasik pada teoritis MSDM sehingga perkembangan dan kompleksitas dari kasus *burnout* itu sendiri menjadi kajian sangat menarik, termasuk juga kasus *burnout* yang terjadi pada dosen atau tenaga pendidik. Oleh karena itu, rumusan masalah penelitian ini adalah bagaimana model pendekatan berperilaku yang tepat untuk mereduksi *burnout*.